

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri otomotif nasional senantiasa mengalami pertumbuhan pesat seiring dengan tingkat persaingan antar perusahaan manufaktur kendaraan dalam meningkatkan daya saing produk dan memperluas jaringan pasar pada tingkat nasional maupun internasional (Al Mustofiyah et al. 2024). Peningkatan kepercayaan investor serta produsen otomotif global dalam beberapa tahun terakhir telah memperkuat posisi Indonesia sebagai basis produksi utama di kawasan Asia Tenggara. Hal ini ditandai dengan berdirinya sejumlah pabrik otomotif berskala besar milik merek-merek ternama dunia seperti Toyota, Honda, Hyundai, serta pendatang baru BYD dari Tiongkok yang kini mulai membangun ekosistem produksi mobil listrik di Indonesia (Rosfaputri 2024). Keputusan strategis perusahaan-perusahaan otomotif mencerminkan pandangan positif terhadap potensi pasar domestik yang besar, serta posisi Indonesia yang strategis sebagai hub ekspor kendaraan bermotor ke berbagai negara (Al Mustofiyah et al. 2024).

Peningkatan industri otomotif didukung dengan potensi Indonesia sebagai pasar penjualan kendaraan terbesar di antara negara-negara Asean (Dewayana et al., 2012). Dalam hal produksi unit kendaraan, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan industri manufaktur otomotif terbesar di wilayah Asia Tenggara setelah negara Thailand di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2022, Indonesia berhasil memproduksi sebanyak 1,47 juta unit kendaraan, sementara Thailand mencatatkan produksi sebesar 1,88 juta unit kendaraan pada tahun yang sama (Rakkarn, 2023).

Maka dari itu, industri otomotif nasional menjadi salah satu sektor andalan yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional (Kementrian Perindustrian, 2021). Pemerintah Indonesia bertekad untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat produksi global untuk manufaktur mobil (Schaar 2017). Basis pengembangan industri otomotif di Indonesia ke depan didukung dengan potensi pasar dalam negeri yang cukup besar dengan memiliki basis ekspor ke beberapa negara di dunia dan pengalaman dalam proses produksi

kendaraan (Dewayana et al., 2012). Indonesia telah menjadi net eksportir unit kendaraan dalam bentuk jadi atau CBU (*Completely Built Up*). Unit Kendaraan CBU produksi dalam negeri telah mampu menembus pasar ekspor lebih dari 80 negara di dunia (Kementrian Perindustrian, 2021). Guna mendukung peningkatan aktivitas ekspor unit kendaraan CBU pabrikan nasional, Pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Kementrian Keuangan yang menyederhanakan aturan ekspor kendaraan bermotor dalam bentuk jadi melalui Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor PE-01/BC/2019 tentang Tata Laksana Ekspor Kendaraan dalam Bentuk Jadi.

Merujuk pada data kinerja dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), ekspor kendaraan *Completely Built-Up* (CBU) Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2022, volume ekspor unit kendaraan CBU mencapai 473.602 unit, meningkat tajam sebesar 60,7% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren positif ini berlanjut di tahun 2023, dengan total ekspor mencapai 505.134 unit, tumbuh sekitar 6,7% dari tahun 2022. Kesempatan tersebut harus didukung dengan infrastruktur yang menungjung aktivitas ekspor unit kendaraan produksi dalam negeri agar dapat didistribusikan ke pasar global (Rakkarn 2023).

Sejalan dengan pemenuhan permintaan atas layanan distribusi kendaraan, PT ABC dirancang menjadi operator terminal kendaraan khusus yang berperan penting dalam penanganan kargo kendaraan, khususnya untuk mendukung kebutuhan ekspor dan impor. PT ABC menyediakan layanan utama seperti *receiving, delivery, stevedoring, cargodoring, inspection unit* serta berfungsi sebagai Tempat Penimbunan Sementara (TPS) untuk kendaraan ekspor dan impor. Keberadaan terminal kendaraan mendukung konektivitas logistik bagi industri otomotif nasional, sekaligus menjaga kelancaran arus kendaraan dari dan ke pasar global melalui pelabuhan (Negara 2025).

Pelayanan ekspor unit kendaraan di terminal internasional merupakan salah satu aktivitas logistik yang vital dalam mendukung daya saing industri otomotif nasional. Salah satu titik strategis dalam proses ini adalah *Central Inspection Facility* (CIF), tempat pemeriksaan fisik mobil *Completely Built-Up* (CBU) oleh petugas *Logistic Quality Gate 1*, sebelum kendaraan dipindahkan ke area

penumpukan dan dimuat ke atas kapal Ro-Ro (Roll-on/Roll-off) (Annual Report PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk, 2024).

Dalam proses pengecekan di *Central Inspection Facility* (CIF), kualitas layanan inspeksi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa kendaraan yang dikirim ke negara tujuan ekspor telah memenuhi standar kualitas dan bebas dari *defect* atau cacat (Annual Report PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk 2022). Adapun berdasarkan RKAP PT ABC terdapat Rencana Kerja Manajemen untuk melakukan standarisasi Terminal Internasional dengan KPI memenuhi keseluruhan standar layanan dan menjaga kepatuhan tata tertib operasional. Namun, berdasarkan hasil observasi di PT ABC, ditemukan bahwa proses pemeriksaan mobil ekspor di area *Central Inspection Facility* (CIF) masih menghadapi tantangan dalam pengendalian waktu layanan. Salah satu indikatornya adalah durasi pengecekan unit yang melebihi ketentuan dalam *Standard Operating Procedure* (SOP), yaitu lebih dari 30 detik per unit. Kelebihan waktu aktual operasional terhadap ambang batas standar mencerminkan adanya deviasi terhadap standar operasional yang berlaku dan mengindikasikan potensi permasalahan dalam pengendalian waktu layanan inspeksi (Rifqi Auzan N 2017).

Kondisi abnormal tersebut berpotensi menimbulkan sejumlah implikasi operasional, seperti antrean mobil di jalur pemeriksaan, keterlambatan dalam pemuatan ke kapal, serta potensi pelanggaran SLA yang dapat berdampak pada kepuasan *Car Maker* dan reputasi terminal sebagai hub ekspor kendaraan. Diperlukan pendekatan sistematis yang mampu mengidentifikasi akar penyebab dari berbagai faktor penghambat secara menyeluruh. Salah satu metode yang relevan dalam konteks ini adalah Diagram *Fishbone*, yang merupakan alat analisis visual untuk mengidentifikasi dan mengorganisir berbagai penyebab potensial dari suatu masalah atau efek tertentu (Fatmaria Tantri, Eltivia, and Djajanto 2024). Diagram *Fishbone* merupakan alat bantu analisis yang disusun secara sistematis untuk memetakan hubungan kausalitas antara efek dan berbagai penyebab potensial. Dengan pendekatan visual dan kategorisasi penyebab dalam dimensi utama seperti manusia, metode, mesin, material dan lingkungan. Metode ini memungkinkan proses identifikasi akar masalah dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. Hal ini menjadikan Diagram *Fishbone* sebagai instrumen yang

efektif dalam mendukung analisis penyebab utama atas permasalahan yang kompleks dalam sistem operasional (Ardha et al., 2023).

Dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari setiap kategori, perusahaan dapat memperoleh gambaran dan evaluasi mengenai titik-titik lemah dalam sistem kerja pemeriksaan unit ekspor di jalur *Central Inspection Facility*. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan analisis mendalam terhadap akar penyebab berbagai faktor penghambat dalam proses pemeriksaan mobil CBU ekspor sehingga dapat memberikan pemahaman dalam menjaga kualitas layanan sesuai dengan perjanjian dengan Car Maker. Dengan kontribusi tersebut, terminal kendaraan seperti PT ABC diharapkan dapat memperkuat perannya sebagai simpul logistik ekspor nasional yang unggul, kompetitif, dan sejalan dengan standar industri global.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan observasi yang dilakukan selama di PT ABC, yakni terjadi hambatan pada proses pemeriksaan unit kendaraan ekspor pada jalur *Central Inspection Facility* di PT ABC dibandingkan dengan *takt time* yang telah ditentukan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih berfokus dan terarah, maka ditetapkan batasan masalah. Penelitian ini hanya dilakukan pada area *Central Inspection Facility* PT ABC dalam periode Oktober – Desember 2024. Fokus penelitian adalah menganalisis faktor yang menghambat pada proses pemeriksaan unit kendaraan ekspor beroda empat atau mobil pada jalur *central inspection facility* di PT ABC.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah dan observasi yang dilakukan selama di PT ABC, dapat dirumuskan dengan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi faktor penghambat proses pemeriksaan mobil ekspor pada jalur *Central Inspection Facility* di PT ABC?

2. Bagaimana cara meminimalisir hambatan dari proses pemeriksaan mobil ekspor pada jalur *Central Inspection Facility* di PT ABC?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Skripsi Sarjana Terapan ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses pemeriksaan unit kendaraan ekspor pada jalur *Central Inspection Facility* di PT ABC.
2. Mengetahui upaya yang harus dilakukan PT ABC dalam mengatasi kendala yang terjadi saat proses pemeriksaan unit kendaraan ekspor pada jalur *Central Inspection Facility*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti telah menilai manfaatnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan referensi akademik dalam memahami penerapan metode analisa *fishbone* dalam menganalisa permasalahan operasional khususnya dalam konteks kegiatan pemeriksaan unit kendaraan ekspor pada industri pelabuhan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diyakini dapat menjadi bahan penilaian dan pertimbangan bagi manajemen PT ABC dalam menjaga kualitas layanan pemeriksaan unit kendaraan ekspor dengan memahami faktor penyebab hambatan dan merumuskan langkah perbaikan yang efisien.

*Intelligentia - Dignitas*